

FRAGMENTASI IDEOLOGIS SAREKAT ISLAM: DARI PERSATUAN UMAT KE POLARISASI ISLAMISME DAN KOMUNISME

AZRA AFIFATUZZAHRA

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

azraafifatuzzahra1@gmail.com

ULFATUL AFIFAH

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

lailatulm072@gmail.com

AHMAD SODIKIN

UIN KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO

ahmadsodikin@uinponorogo.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji fragmentasi ideologis Sarekat Islam sebagai salah satu organisasi pergerakan terbesar di Indonesia pada awal abad ke-20, yang mengalami pergeseran dari gerakan persatuan umat menuju polarisasi ideologi Islamisme dan komunisme. Berangkat dari latar belakang kemunculan Sarekat Islam sebagai kelanjutan Sarekat Dagang Islam yang berfokus pada pembelaan ekonomi masyarakat pribumi di tengah tekanan kolonialisme, modernisasi, dan kompetisi ekonomi, penelitian ini menelusuri dinamika internal organisasi dalam merespons perubahan sosial-politik global. Metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah dengan pendekatan sejarah sosial-politik, meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya ideologi nasionalisme, sosialisme, dan komunisme, serta perbedaan strategi perjuangan menghadapi kolonialisme Belanda, memicu perpecahan Sarekat Islam menjadi dua arus utama, yaitu Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah. Fragmentasi tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan ideologis, tetapi juga menandai transformasi Sarekat Islam dari gerakan sosial keagamaan menjadi arena kontestasi politik modern. Perpecahan ini kemudian melahirkan partai-partai politik baru, seperti Partai Sarekat Islam Indonesia dan Partai Komunis Indonesia, yang memberikan pengaruh signifikan terhadap arah pergerakan nasional Indonesia. Dengan demikian, fragmentasi ideologis

Sarekat Islam merupakan titik penting dalam sejarah pembentukan politik dan ideologi pergerakan nasional Indonesia.

Kata Kunci: *Sarekat Islam, Fragmentasi Ideologis, Islamisme, Komunisme, Pergerakan Nasional.*

ABSTRACT

This article examines the ideological fragmentation of *Sarekat Islam*, one of the largest mass organizations in Indonesia in the early twentieth century, which underwent a transformation from a movement of Muslim unity into a polarization between Islamism and communism. Departing from the emergence of *Sarekat Islam* as a continuation of *Sarekat Dagang Islam*, which initially focused on defending the economic interests of indigenous society under the pressures of colonialism, modernization, and economic competition, this study traces the organization's internal dynamics in responding to global socio-political changes. The research employs the historical method with a socio-political historical approach, encompassing heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that the influx of nationalism, socialism, and communism, combined with divergent strategies in confronting Dutch colonialism, triggered the division of *Sarekat Islam* into two main currents: *Sarekat Islam Putih* and *Sarekat Islam Merah*. This fragmentation not only reflected ideological differences but also marked the transformation of *Sarekat Islam* from a socio-religious movement into an arena of modern political contestation. The split subsequently gave rise to new political parties, such as the *Partai Sarekat Islam Indonesia* and the *Partai Komunis Indonesia*, which significantly influenced the direction of Indonesia's national movement. Therefore, the ideological fragmentation of *Sarekat Islam* constitutes a crucial turning point in the formation of political and ideological currents within the Indonesian national movement.

Keywords: *Sarekat Islam, Ideological Fragmentation, Islamism, Communism, National Movement.*

PENDAHULUAN

Proses menuju kemerdekaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari dinamika pergerakan politik dan sosial yang berkembang sejak awal abad ke-20. Dalam konteks ini, organisasi-organisasi modern yang lahir di bawah tekanan kolonialisme Hindia Belanda memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran nasional dan artikulasi kepentingan rakyat pribumi¹. Salah satu organisasi yang memiliki pengaruh besar dalam fase awal kebangkitan nasional adalah Sarekat Dagang Islam (SDI), yang kemudian berkembang menjadi Sarekat Islam (SI). Keberadaan dan perkembangan organisasi ini tidak hanya mencerminkan upaya perlawanan terhadap kolonialisme, tetapi juga memperlihatkan dinamika ideologis yang kompleks dalam tubuh pergerakan Islam di Indonesia².

Sarekat Dagang Islam (SDI) didirikan pada 1911 oleh Haji Samanhudi di Surakarta sebagai respons atas kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan bagi pedagang pribumi Muslim³. Kebijakan ekonomi kolonial yang diskriminatif serta persaingan dagang yang ketat dengan pedagang Tionghoa mendorong lahirnya organisasi ini sebagai wadah perlindungan dan solidaritas ekonomi umat Islam⁴. Tujuan utama didirikannya Sarekat Dagang Islam adalah sebagai berikut. *Pertama*, melindungi kepentingan ekonomi pedagang pribumi Muslim, khususnya pedagang batik, dari dominasi pedagang besar Tionghoa yang saat itu memperoleh banyak keuntungan dari sistem kolonial. *Kedua*, membangun solidaritas dan kerja sama antar pedagang Muslim, agar mampu bersaing secara ekonomi. *Ketiga*, meningkatkan kesejahteraan umat Islam melalui jalur ekonomi sebagai basis kebangkitan sosial. *Keempat*, menanamkan kesadaran kolektif berbasis Islam⁵.

Pada tahap awalnya Sarekat Dagang Islam (SDI) berorientasi pada penguatan ekonomi sebagai basis kemandirian umat, namun dalam praktiknya organisasi ini

¹ M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008* (Serambi, 2008), 212.

² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900–1942* (LP3ES, 1996), 115–118.

³ Takashi Shiraishi, *An Age in Motion* (Cornell University Press, 1990), 36–39.

⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme, Jilid 1* (Gramedia, 1993), 86–89.

⁵ Muhammad Kaffin Mustakif and Mumung Mulyati, “Sarekat Dagang Islam SDI (1905–1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia,” *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2019): 1–17, <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4807>.

segera berkembang melampaui tujuan ekonomis yang direncanakan. Harry J. Benda menegaskan bahwa kondisi sosial-ekonomi anggota Sarekat Islam yang mayoritas berasal dari kelas bawah menjadikan ideologi perjuangan kelas mudah beresonansi dan memperkuat daya tarik sosialisme dan komunisme dalam organisasi tersebut⁶.

Perkembangan Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912 menandai perubahan penting dalam orientasi dan karakter organisasi. Sarekat Islam tidak lagi terbatas pada kepentingan dagang, tetapi bergerak menjadi organisasi massa dengan agenda sosial dan politik yang lebih luas⁷. Islam dijadikan asas ideologis yang mampu mengikat berbagai lapisan masyarakat pribumi, mulai dari pedagang, santri, hingga kaum buruh dan tani. Sarekat Islam (SI) mengadakan kongresnya yang pertama di Surabaya pada tahun 1913.

Kongres ini menyatakan diri dan pendiriannya bahwa Sarekat Islam tetap setia kepada pemerintah. Hal ini merupakan bantahan atas desas-desus yang isinya seakan-akan Sarekat Islam menganjurkan adanya huru-hara atau mempersiapkan diri untuk mengadakan pemberontakan⁸. Dalam waktu singkat, Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi terbesar di Hindia Belanda dan menjadi simbol persatuan umat Islam dalam menghadapi kolonialisme, modernisasi, serta ketimpangan sosial.

Pada tahun 1913 Sarekat Islam meminta diakui sebagai badan hukum kepada pemerintah kolonial Belanda, tetapi permintaan ini ditolak. Pemerintah hanya mengakui cabang-cabangnya saja yang berdiri sendiri. Sehingga pada tahun 1916 dibentuklah perkumpulan dari anggota-anggota Sarekat Islam ini yang kemudian diberi nama Sentral Sarekat Islam dan mendapatkan pengakuan serta berbadan hukum⁹. Nama Sentral Sarekat Islam ini dipergunakan hingga tahun 1923, yang kemudian berubah menjadi Partai Sarekat Islam.

Pesatnya perkembangan Sarekat Islam (SI) juga membawa konsekuensi ideologis. Keterbukaan organisasi terhadap berbagai kelompok sosial membuat

⁶ Harry J. Benda, "The Pattern of Administrative Reforms in the Closing Years of Dutch Rule in Indonesia," *The Journal of Asian Studies* 25, no. 4 (1966): 595–597.

⁷ Taufik Abdullah, "Islam Dan Pembentukan Tradisi Politik Indonesia," *Dalam Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (LP3ES, 1987), 169–171.

⁸ Nyoman Dekker, *Sejarah Pergerekan Nasional Indonesia: Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX* (IKIP Malang, 1993), 23.

⁹ Dekker, *Sejarah Pergerekan Nasional Indonesia: Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX*, 24.

Sarekat Islam menjadi ruang pertemuan beragam gagasan dan orientasi politik¹⁰. Di tengah menguatnya arus global ideologi modern pada awal abad ke-20, pengaruh sosialisme, marxisme, dan komunisme mulai masuk ke dalam tubuh Sarekat Islam, terutama melalui tokoh-tokoh yang memiliki kedekatan dengan gerakan kiri, organisasi buruh, dan *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV).

Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV) atau *Perhimpunan Sosial Demokrat Hindia* adalah organisasi politik berhaluan sosialis-marxis pertama di Hindia Belanda (sekarang Indonesia) yang memiliki peran penting dalam sejarah pergerakan nasional serta menjadi *cikal bakal Partai Komunis Indonesia (PKI)*¹¹. Organisasi ini berdiri pada 9 Mei 1914 di Surabaya yang diprakarsai oleh Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet atau lebih dikenal Henk Sneevliet, seorang aktivis sosialis Belanda yang memperkenalkan ideologi Marxisme kepada rakyat Hindia Belanda. Pengaruh ideologi tersebut berinteraksi dengan basis sosial anggota Sarekat Islam yang sebagian besar berasal dari kelompok tertindas secara ekonomi, sehingga wacana perjuangan kelas memperoleh resonansi yang cukup kuat¹².

Indische Sociaal-Democratische Vereeniging (ISDV) ini lahir pada masa ketika sistem kolonial Belanda di Hindia menciptakan ketidakadilan sosial dan eksploitasi kelas pekerja, sehingga memicu munculnya kesadaran politik di kalangan kaum buruh, pelajar, dan rakyat jelata. Sehingga organisasi ini memiliki tujuan diantaranya. *Pertama*, menyebarkan paham Marxisme dan sosialisme di Hindia Belanda, termasuk kepada kaum bumiputera, bukan hanya kepada kaum kolonial Belanda. *Kedua*, mengorganisir kaum buruh dan rakyat tertindas untuk memperjuangkan keadilan sosial dan menentang sistem kapitalisme serta eksploitasi kolonial. *Ketiga*, membangun solidaritas kelas pekerja dan memperkuat kesadaran politik terhadap perubahan sosial¹³.

¹⁰ Shiraishi, *An Age in Motion*, 110–118.

¹¹ “Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV): Organisasi Sosialis-Marxis Pertama Di Indonesia,” n.d., accessed December 31, 2025, https://wirabuana.ac.id/artikel/indische-sociaal-democratische-vereeniging-isdv-organisasi-sosialis-marxis-pertama-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com.

¹² Ruth T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism* (Cornell University Press, 1965), 45–52.

¹³ “Peran ISDV Dalam Membentuk Identitas Politik Kaum Buruh Di Masa Kolonial,” n.d., accessed December 31, 2025, https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28056?utm_source=chatgpt.com.

Masuknya ideologi komunisme dan marxisme ke dalam Sarekat Islam menimbulkan ketegangan internal, khususnya dengan kelompok yang ingin mempertahankan asas Islam SI Putih (Islam-Nasionalis) sebagai dasar perjuangan organisasi dan faksi kiri yaitu SI Merah (Sarekat Rakyat)¹⁴. Perbedaan pandangan ini tidak hanya berkaitan dengan strategi politik, tetapi juga menyangkut dasar ideologis dan identitas gerakan¹⁵. Sarekat Islam yang semula menjadi simbol persatuan umat justru mengalami fragmentasi ideologis yang tajam. Puncak dari ketegangan ini adalah terpecahnya Sarekat Islam menjadi dua faksi utama, yakni Sarekat Islam Putih yang berpegang pada Islam dan nasionalisme religius, serta Sarekat Islam Merah (Sarekat Rakyat) yang semakin dekat dengan ideologi komunisme dan kemudian berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI).

Fragmentasi ideologis Sarekat Islam merupakan peristiwa penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Perpecahan ini tidak hanya melemahkan posisi politik Sarekat Islam, tetapi juga membentuk pola polarisasi ideologis yang berpengaruh hingga masa-masa selanjutnya¹⁶. Islamisme dan komunisme muncul sebagai dua arus besar yang saling berhadapan dalam perjuangan politik Indonesia awal abad ke-20. Ketegangan dan polarisasi yang berakar dari konflik internal Sarekat Islam ini memiliki dampak jangka panjang terhadap konfigurasi politik Indonesia modern¹⁷. Oleh karena itu, kajian mengenai fragmentasi ideologis Sarekat Islam menjadi penting untuk memahami akar historis polarisasi ideologi dalam sejarah politik Indonesia.

Meskipun Sarekat Islam telah banyak dibahas dalam historiografi Indonesia, kajian mengenai fragmentasi ideologisnya sering kali masih bersifat deskriptif dan terfragmentasi. Sebagian penelitian menekankan faktor eksternal berupa infiltrasi ideologi asing, sementara yang lain lebih menyoroti konflik elite dan tokoh-tokoh organisasi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis

¹⁴ Shiraishi, *An Age in Motion*, 142–156.

¹⁵ T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism*, 83–92.

¹⁶ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid 1, 108–112.

¹⁷ Abdullah, "Islam Dan Pembentukan Tradisi Politik Indonesia," *Dalam Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, 173–176.

fragmentasi ideologis Sarekat Islam sebagai hasil interaksi antara faktor kolonialisme, basis sosial anggota, dinamika internal organisasi, dan pengaruh ideologi global.

Kajian tentang Sarekat Islam dan fragmentasi ideologisnya telah dilakukan oleh sejumlah sejarawan dan ilmuwan sosial. Beberapa penelitian berikut menjadi rujukan utama dalam penelitian ini.

Pertama, artikel Takashi Shiraishi¹⁸ berjudul “*Popular Radicalism and the Roots of Indonesian Communism*” menempatkan Sarekat Islam sebagai basis utama radikalisme rakyat di Jawa pada periode 1912–1926. Shiraishi menunjukkan bahwa keterbukaan struktur organisasi Sarekat Islam memungkinkan masuknya ideologi kiri, terutama di kalangan buruh dan tani. Penelitian ini penting karena menekankan hubungan antara basis sosial dan radikalisasi ideologis dalam Sarekat Islam.

Kedua, Sartono Kartodirdjo¹⁹ dalam artikelnya tentang gerakan sosial di Indonesia menjelaskan bahwa Sarekat Islam merupakan bentuk awal gerakan massa modern yang memiliki karakter sosial-ekonomi yang kuat. Menurut Kartodirdjo, perpecahan Sarekat Islam tidak dapat dilepaskan dari perbedaan kepentingan kelas di dalam tubuh organisasi. Pendekatan sejarah sosial yang digunakan memberikan pemahaman struktural terhadap fragmentasi ideologis.

Ketiga, artikel Ruth T. McVey²⁰ dalam *Indonesia Journal* membahas hubungan Sarekat Islam Merah dengan perkembangan awal komunisme di Indonesia. McVey menegaskan bahwa Sarekat Islam Merah menjadi jembatan penting antara gerakan Islam dan komunisme, sebelum akhirnya terjadi pemisahan ideologis yang tegas. Kajian ini relevan untuk memahami dimensi transnasional ideologi komunisme dalam Sarekat Islam.

Keempat, penelitian Deliar Noer²¹ mengenai gerakan Islam modern di Indonesia menyoroti konflik ideologis dalam Sarekat Islam sebagai bagian dari pergulatan umat Islam dalam menghadapi modernitas dan kolonialisme. Noer

¹⁸ Takashi Shiraishi, “Popular Radicalism and the Roots of Indonesian Communism,” *Cornell University Southeast Asia Program*, no. 34 (1982).

¹⁹ Sartono Kartodirdjo, “Gerakan Sosial Dan Nasionalisme Indonesia,” *Jurnal Sejarah* 3, no. 1 (1990).

²⁰ Ruth T. McVey, “The Indonesian Communist Party,” *Indonesia*, no. 2 (1966).

²¹ Deliar Noer, “Islam Dan Politik Di Indonesia,” *Studia Islamika*, no. 2 (1994).

menekankan bahwa perpecahan Sarekat Islam mencerminkan krisis kepemimpinan dan perbedaan strategi perjuangan di kalangan elite Muslim.

Kelima, artikel Ahmad Baso²² tentang Islam dan ideologi modern menunjukkan bahwa ketegangan antara Islamisme dan komunisme dalam Sarekat Islam merupakan refleksi dari upaya umat Islam mencari bentuk ideologi yang relevan dengan tantangan zaman. Kajian ini memberikan perspektif intelektual dan wacana ideologi yang melengkapi pendekatan historis.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis fragmentasi ideologis Sarekat Islam sebagai proses historis yang bersifat multidimensional, bukan sekadar akibat infiltrasi ideologi asing atau konflik elite organisasi. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan sejarah politik, sejarah sosial, dan analisis ideologi untuk menunjukkan bahwa polarisasi antara Islamisme dan komunisme dalam Sarekat Islam merupakan hasil dialektika antara kolonialisme, modernisasi, dan struktur sosial anggota organisasi.

Penelitian ini juga memposisikan Sarekat Islam sebagai arena kontestasi ideologi global dan lokal, dimana Islam tidak berdiri secara statis, tetapi berinteraksi secara dinamis dengan gagasan-gagasan modern seperti sosialisme dan komunisme. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam historiografi pergerakan nasional Indonesia serta memperkaya kajian tentang Islam politik dan polarisasi ideologi di Indonesia awal abad ke-20.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan kualitatif dan berbasis kajian kepustakaan (*library research*)²³. Metode sejarah dipilih untuk merekonstruksi dan menganalisis dinamika fragmentasi ideologis Sarekat Islam dalam konteks pergerakan nasional Indonesia awal abad ke-20. Tahapan penelitian sejarah yang diterapkan meliputi empat langkah utama, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi²⁴. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan sumber

²² Ahmad Baso, "Islam Dan Ideologi Modern Di Indonesia," *Tashwirul Afkar* 18 (2004).

²³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Gramedia, 1992), 23–27.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, 2013), 89–91.

primer, sekunder, dan tersier berupa buku, arsip, dan artikel jurnal yang relevan dengan Sarekat Dagang Islam, Sarekat Islam, serta perkembangan Islamisme dan komunisme di Indonesia.

Tahap kritik²⁵ sumber dilakukan melalui kritik eksternal dan internal untuk menguji keaslian, kredibilitas, dan objektivitas sumber. Selanjutnya, tahap interpretasi²⁶ diarahkan pada analisis dan penafsiran fakta sejarah dengan membandingkan berbagai sumber guna memahami konteks sosial, politik, dan ideologis yang melatarbelakangi fragmentasi Sarekat Islam. Tahap akhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan kronologis²⁷.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menekankan pemaknaan terhadap dinamika ideologi dan wacana politik dalam Sarekat Islam, dengan analisis data bersifat induktif²⁸. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori library research, yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama pengumpulan data²⁹. Melalui kombinasi metode sejarah dan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan menghasilkan historiografi yang valid dan relevan dengan fokus kajian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sarekat Islam Sebagai Wadah Persatuan Umat Islam

Pada fase awal perkembangannya, Sarekat Dagang Islam (SDI) kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) memainkan peran penting sebagai organisasi yang mempersatukan umat Islam dalam menghadapi tekanan kolonial Belanda. Sarekat Dagang Islam (SDI) lahir dari kebutuhan kelompok pedagang pribumi Muslim yang mengalami diskriminasi ekonomi akibat dominasi pedagang non-pribumi, khususnya sosial ekonomi pedagang Tionghoa. Perubahan nama menjadi Sarekat Islam menandai

²⁵ *Pengantar Ilmu Sejarah*.

²⁶ Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method* (Alfred A. Knopf, 1969), 150–156.

²⁷ Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, *Ibid*.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2019), 9–13.

²⁹ Wahyudin Dermalaksana, *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka* (UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 3–5.

perluasan tujuan organisasi dari sekadar perlindungan ekonomi menjadi perjuangan sosial dan politik³⁰.

Sebagai organisasi modern pertama yang berskala besar di Hindia Belanda, Sarekat Islam (SI) menggabungkan perjuangan ekonomi dengan nilai keislaman untuk mengembangkan solidaritas massa Muslim. Islam berperan sebagai ideologi pemersatu yang melampaui sekadar ketaatan ritual, tetapi juga sebagai landasan kolektif dalam menolak penindasan kolonial. Organisasi ini mampu menarik anggota dari berbagai status sosial diantaranya pedagang, santri, buruh, dan tani, sehingga memperkuat basis massa pergerakan nasional. Studi historis mencatat bahwa munculnya kesadaran nasional di kalangan anggota Sarekat Islam (SI) berakar dari kepedulian mereka terhadap ketidakadilan kolonial serta upaya kolektif untuk memperjuangkan hak-hak bersama³¹.

2. Masuknya Pengaruh Komunisme dan Dinamika Ideologis

Seiring berkembangnya Sarekat Islam (SI), organisasi ini mengalami keterbukaan terhadap wacana ideologis yang lebih luas, termasuk ideologi kiri seperti sosialisme dan komunisme. Hasil kajian terhadap sumber-sumber sejarah menunjukkan bahwa jaringan buruh dan organisasi kiri kolonial seperti *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) berhasil menarik simpati sebagian anggota dan kader SI, terutama mereka yang berasal dari kalangan buruh dan tani yang mengalami penindasan struktural ekonomi kolonial³².

Pada tahun 1918 Sarekat Islam mengadakan kongres di Surabaya yang dipimpin H.O.S. Cokroaminoto. Golongan oposisi yang dipimpin oleh Semaun, Ketua Cabang Sarekat Islam Semarang sekaligus pemimpin *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) ikut hadir dalam acara tersebut. Dalam kongres tersebut H.O.S Cokroaminoto menyampaikan kategori kapitalisme ada dua macam. Pertama, kapitalisme yang haram yaitu kapitalisme bangsa asing. Kapitalisme semacam ini harus ditolak. Kedua, kapitalisme bangsa sendiri (Indonesia), kapitalisme ini tidak

³⁰ Yeti Setiawati and Samsudin Samsudin, "Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Tahun 1916-1921," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 355–72, <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9502>.

³¹ Arini Nurlaili Izzati et al., "Peran Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia," *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025.

³² Mirza Ghulam Ahmad and Muhammad Arya Mahasta, "Dinamika Sarekat Islam Dan Komunis," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2025.

perlu dilawan. Pemaparan diatas ini mendapatkan perlawanan dari golongan Semaun. Menurutnya hal ini bertentangan dengan pandangan Marxisme³³.

Kemunculan tokoh-tokoh seperti H. Misbach memperlihatkan dimensi kompleks dalam interaksi antara Islam dan komunisme di tubuh Sarekat Islam (SI). Menurut penelitian, Misbach yang aktif di Surakarta menggunakan surat kabar seperti *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* untuk menyebarkan gagasan yang mencoba menemukan titik temu antara idealisme Islam dengan kritik terhadap kapitalisme dan kolonialisme yang disuarakan kaum komunis³⁴. Walaupun demikian, pendekatan Misbach bukan sekadar mengeksplor komunisme ala Eropa, tetapi memodifikasi dan menafsirkannya melalui lensa pengalaman religius yang dimilikinya. Oleh sebab itu, komunisme yang berkembang dalam SI tidak selalu identik dengan materialisme ateistik Barat, tetapi sering kali dikontekstualisasikan sebagai alat kritik terhadap struktur kolonial yang eksploitatif.

Masuknya gagasan tersebut menyebabkan pergeseran orientasi di beberapa cabang Sarekat Islam (SI), terutama di wilayah urban seperti Surakarta, Semarang, dan Batavia. Dialog dan debat internal mengenai hubungan antara Islam dan komunisme memunculkan ketegangan, karena sebagian anggota melihat komunisme sebagai ide yang berlawanan dengan nilai-nilai keagamaan Islam, sedangkan kelompok lain menganggapnya sebagai alat perjuangan untuk pembebasan sosial-ekonomi³⁵.

3. Konflik Internal dan Polarisasi Ideologis

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik ideologis dalam Sarekat Islam (SI) berkembang secara bertahap menjadi perpecahan struktural. Pada dekade kedua abad ke-20, tekanan ideologis mencapai puncaknya ketika perbedaan pandangan tidak lagi dapat dikelola dalam kerangka organisasi tunggal. Kelompok yang mempertahankan asas Islam menolak dominasi gagasan kiri dan mengusung orientasi perjuangan yang tetap berakar pada keislaman dan nasionalisme. Sebaliknya, kelompok kiri atau yang terpengaruh gagasan komunis semakin menekan agar

³³ Dekker, *Sejarah Pergerekan Nasional Indonesia: Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX*, 25.

³⁴ Muhammad Farih Fanani and Siti Maimunah, "Gerakan Komunis Dalam Sarekat Islam Di Surakarta Tahun 1918–1926 M," *Thaqafiyat*, 2021.

³⁵ Syaidina Sapta Wilandra, "Is Communism Incompatible with Religion?: Islam and Communism in Haji Misbach's Thoughts (1914-1926)," *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2025.

organisasi mengadopsi agenda perjuangan kelas dan konfrontasi terhadap kolonialisme³⁶.

Pada tahun 1920 berdirilah PKI yang diketuai oleh Semaun yang merongrong Sarekat Islam dari dalam. Setahun kemudian tahun 1921 Sarekat Islam mengadakan disiplin partai. Seorang anggota Sarekat Islam, tidak boleh merangkat menjadi anggota partai lainnya. Disiplin partai ini ditentang oleh Semaun dan kawan-kawannya, dengan menyebarkan propaganda yang merugikan Sarekat Islam. Dua tahun kemudian tahun 1923 disiplin partai baru dapat dilaksanakan, setelah melalui perdebatan yang Panjang. Disiplin partai ini dibela dengan keras oleh H. Agus Salim. Sehingga resmilah perpisahan antara Sarekat Islam dengan PKI³⁷.

Perpecahan ini secara formal terjawantahkan dalam lahirnya dua faksi besar: Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah (Sarekat Rakyat). Faksi putih, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh moderat seperti Oemar Said Tjokroaminoto, memilih jalur kooperatif dan mempertahankan pijakan ideologi keislaman serta nasionalisme yang inklusif. Sementara itu, faksi merah yang dipimpin oleh figur seperti Semaun cenderung menggunakan pendekatan konfrontatif dan ideologis berbasis komunisme, yang kemudian berafiliasi dengan proses pembentukan organisasi yang akan menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI)³⁸.

Atas Prakarsa PNI pada tahun 1927 diadakan front partai-partai politik di Indonesia yang memiliki tujuan untuk menggalang kesatuan tenaga menghadapi penjajah. Front ini diberinama Permoefakatan Perhimpoean-Perhimpoean Politik Indonesia (PPPKI) dan Sarekat Islam ikut menjadi anggotanya. Atas dorongan dari dr. Soekiman yang baru datang dari Eropa, maka partai ini lebih menunjukkan corak kebangsaannya. Hal ini terbukti pada tahun 1929 nama Partai Sarekat Islam berubah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII)³⁹.

Perpecahan ini bukan sekadar perbedaan pandangan mengenai strategi perjuangan, tetapi menunjukkan polarisasi ideologis yang tajam: Islamisme versus

³⁶ Retno Winarni, "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926," *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 2015.

³⁷ Dekker, *Sejarah Pergerekan Nasional Indonesia: Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX*, 27.

³⁸ Winarni, "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926," *Ibid*.

³⁹ Dekker, *Sejarah Pergerekan Nasional Indonesia: Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX*, 28.

komunisme. Terjadi penarikan dukungan massa berdasarkan struktur sosial di berbagai wilayah, sehingga fragmentasi tidak hanya bersifat organisatoris tetapi juga mencerminkan dinamika kelas dan identitas sosial yang berbeda.

4. Dampak Fragmentasi terhadap Pergerakan Nasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fragmentasi ideologis Sarekat Islam (SI) memiliki dampak signifikan terhadap pergerakan nasional Indonesia. Secara struktural, perpecahan melemahkan kapasitas Sarekat Islam (SI) sebagai organisasi massa tunggal yang menjadi penggerak utama perlawanan terhadap kolonialisme. Konflik internal menjadi celah bagi pemerintah kolonial Belanda untuk menerapkan politik adu domba (*divide et impera*), yang semakin menghambat koordinasi dan solidaritas di kalangan pejuang nasional⁴⁰.

Setelah menjadi Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) pertentangan pun terjadi antara golongan H.O.S Cokroaminoto – H. Agus Salim yang lebih condong kepada azas keagamaan dengan dr. Soekiman – Soerjopranoto yang lebih cenderung kepada azas kebangsaan. Sehingga pada tahun 1932 Soekiman dan Soerjopranoto dipecat dari PSII, kemudian mendirikan Partai Islam Indoensia (PARII) yang berpusat di Yogyakarta. Tetapi pada tahun 1937 pemecatan dr. Soekiman dan kawan-kawan dicabut. Walhasil terjadi persatuan kembali antara Partai Sarekat Islam Indonesia (PSII) dengan Partai Islam Indoensia (PARII). Penggabungan ini bertujuan untuk mencapai persatuan diantara partai-partai Islam⁴¹.

Walaupun demikian pada tahun 1938, setahun setelah berlangsungnya persatuan tersebut terjadi perpecahan kembali. Soekiman dan kawan-kawan mendirikan partai baru yaitu Partai Islam Indonesia (PII) dengan anggota-anggotanya: Wiwoho, Kasman Singodimedjo, Farid Makroef, Moezakkir dan K.H. Masjkoer. PII lebih kooperatif, sedangkan PSII masih mempertahankan non-kooperatifnya dengan pemerintah. Perpecahan dalam tubuh PSII masih berlangsung hingga pada tahun 1940 yakni dipecatnya Kartosoewirjo sebagai pemimpin PSII. Kartosoewirjo kemudian mendirikan partai yang namanya PSII⁴². Sehingga ada tiga partai Islam yaitu; PSII

⁴⁰ Setiawati and Samsudin, “Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Tahun 1916-1921.”

⁴¹ Dekker, *Sejarah Pergerekan Nasional Indonesia: Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX*, 28.

⁴² *Ibid.*, 29.

yang asli dibawah pimpinan Abikoesno (PSII Abikoesno), PSII Kartosoewirjo, Partai Islam Indonesia (PII) dibawah pimpinan Soekiman, dan SI Merah dibawah Semaun dan kawan-kawan yang berhaluan komunis.

Fragmentasi juga melahirkan konfigurasi ideologis baru yang berpengaruh terhadap sejarah politik Indonesia. Polarisasi Islamisme dan komunisme yang muncul dalam ruang Sarekat Islam (SI) kemudian berlanjut dalam berbagai agenda politik pascakolonial, termasuk dalam dinamika partai politik, wacana nasionalisme, serta hubungan antara negara dan agama⁴³. Perpecahan ini menjadi cikal bakal representasi ideologi yang lebih luas di Indonesia, termasuk munculnya partai-partai berbasis Islam dan gerakan kiri yang lebih terstruktur. Di samping itu, meskipun terjadi fragmentasi internal, Sarekat Islam (SI) juga memberikan kontribusi mendasar terhadap kesadaran nasional dan identitas kolektif bangsa Indonesia⁴⁴. Perjuangan Sarekat Islam (SI) dalam pendidikan politik, budaya organisasi, dan mobilisasi massa menjadi dasar penting bagi generasi pergerakan berikutnya, termasuk organisasi seperti Muhammadiyah yang memainkan peran moderat dalam kontestasi ideologis pada masa kolonial⁴⁵.

5. Interpretasi Historis dan Analisis Ideologis

Secara historis, fragmentasi ideologis dalam Sarekat Islam (SI) tidak dapat dilepaskan dari konteks kolonial Hindia Belanda awal abad ke-20 yang ditandai oleh eksploitasi ekonomi, diskriminasi rasial, serta munculnya kesadaran politik di kalangan pribumi. Sarekat Islam bermula sebagai Sarekat Dagang Islam (SDI) yang berorientasi pada pembelaan kepentingan ekonomi pedagang muslim pribumi, terutama sebagai respons terhadap dominasi pedagang Tionghoa yang difasilitasi oleh kebijakan kolonial. Namun, dalam perkembangannya, SI bertransformasi menjadi organisasi massa modern dengan basis keanggotaan yang luas dan agenda politik yang semakin kompleks⁴⁶.

⁴³ C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*, 229–234.

⁴⁴ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid 1, 45–58.

⁴⁵ Aslama Nada Rizal and Fauzan Syahru Ramadhan, “Muhammadiyah in the Dynamics of Ideology: The Battle for Representation Between Islam and Communists in the Dutch East Indies Colony,” *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* 15, no. 2 (2025): 127–38, <https://doi.org/10.25077/jas.v15i2.142>.

⁴⁶ Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900–1942*, 92–101.

Masuknya ide-ide sosialisme dan komunisme melalui kader-kader muda yang terhubung dengan *Indische Sociaal-Democratische Vereeniging* (ISDV) mempercepat terjadinya pergeseran orientasi perjuangan Sarekat Islam (SI). Perbedaan penafsiran mengenai strategi perlawanan terhadap kolonialisme—antara pendekatan Islam sebagai basis persatuan umat dan ideologi kelas berbasis marxisme—memicu ketegangan internal yang berujung pada perpecahan organisasi. Peristiwa ini menandai fase penting dalam sejarah pergerakan nasional, ketika SI tidak lagi menjadi satu kekuatan ideologis yang homogen, melainkan arena kontestasi gagasan politik yang saling berhadapan⁴⁷.

Fragmentasi Sarekat Islam juga merefleksikan dinamika sosial yang lebih luas dalam masyarakat kolonial, di mana proses modernisasi politik melahirkan diferensiasi ideologi dan orientasi gerakan. Perpecahan antara SI Merah dan SI Putih bukan sekadar konflik personal atau organisatoris, tetapi mencerminkan polarisasi ideologis yang kelak berpengaruh besar terhadap konfigurasi politik Indonesia pada masa pascakolonial, khususnya dalam hubungan antara Islam, komunisme, dan nasionalisme⁴⁸.

Dari sudut pandang ideologis, fragmentasi Sarekat Islam menunjukkan pergeseran dari ideologi Islam sebagai simbol solidaritas kolektif menuju pertarungan antara dua kerangka ideologis modern: Islamisme dan komunisme. Islamisme dalam tubuh SI menempatkan Islam tidak hanya sebagai identitas kultural, tetapi juga sebagai landasan normatif bagi tatanan sosial dan politik. Tokoh-tokoh seperti H.O.S. Tjokroaminoto memandang Islam sebagai ideologi emansipatoris yang mampu menyatukan umat dan menjadi alternatif terhadap ideologi Barat⁴⁹.

Sebaliknya, faksi komunis dalam Sarekat Islam (SI) memandang perjuangan melawan kolonialisme melalui lensa konflik kelas dan materialisme historis. Ideologi komunisme menawarkan analisis struktural atas ketimpangan ekonomi kolonial dan menekankan pentingnya organisasi buruh serta tani sebagai basis revolusi. Perbedaan mendasar ini menyebabkan Islam dan komunisme tidak lagi diposisikan sebagai ide

⁴⁷ Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912–1926*, Terj. Hilmar Farid (Pustaka Utama Grafiti, 1997), 145–172.

⁴⁸ Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid 1, 43–57.

⁴⁹ H.O.S Tjokroaminoto, *Islam Dan Sosialisme* (Penerbit Nasional, 1924), 5–18.

yang saling melengkapi, melainkan sebagai ideologi yang saling bersaing dalam merebut legitimasi politik massa⁵⁰.

Polarisasi ideologis ini berdampak jangka panjang terhadap sejarah politik Indonesia. Fragmentasi Sarekat Islam (SI) menjadi salah satu fondasi awal bagi terbentuknya tradisi politik ideologis di Indonesia, yang kemudian terejawantahkan dalam kemunculan partai-partai berbasis Islam dan gerakan kiri yang terorganisasi. Meskipun demikian, warisan Sarekat Islam tetap signifikan dalam membangun kesadaran nasional, budaya organisasi modern, serta pendidikan politik rakyat yang menjadi modal penting bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia⁵¹.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sarekat Islam pada fase awal kemunculannya berperan sebagai organisasi modern yang mampu mempersatukan umat Islam dalam menghadapi ketidakadilan kolonial. Berawal dari Sarekat Dagang Islam yang berorientasi ekonomi, organisasi ini berkembang menjadi gerakan sosial-politik yang menjadikan Islam sebagai asas pemersatu dan sarana mobilisasi massa. Dalam konteks pergerakan nasional, Sarekat Islam menjadi medium penting bagi tumbuhnya kesadaran kolektif dan artikulasi perlawanan terhadap kolonialisme Hindia Belanda. Namun, keterbukaan struktur organisasi dan heterogenitas latar belakang sosial anggotanya menjadikan Sarekat Islam (SI) sebagai arena masuknya berbagai ideologi modern, terutama sosialisme dan komunisme. Perbedaan pandangan mengenai dasar ideologis dan strategi perjuangan memicu konflik internal yang semakin menguat pada awal dekade 1920-an. Polarisasi antara kelompok yang mempertahankan asas Islam dan kelompok yang mengadopsi gagasan perjuangan kelas menunjukkan bahwa fragmentasi Sarekat Islam tidak semata-mata disebabkan oleh pengaruh eksternal, melainkan juga oleh dinamika sosial dan ideologis internal organisasi. Fragmentasi ideologis tersebut berujung pada perpecahan Sarekat Islam menjadi Sarekat Islam Putih dan Sarekat Islam Merah (Sarekat Rakyat), yang berdampak signifikan terhadap arah pergerakan nasional Indonesia. Perpecahan ini

⁵⁰ T. McVey, *The Rise of Indonesian Communism*, 21–35.

⁵¹ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia*, Terj. Ismail Bin Muhammad (UNS Press, n.d.), 61–78.

melemahkan posisi Sarekat Islam sebagai organisasi massa tunggal, sekaligus membentuk konfigurasi ideologis awal berupa polarisasi Islamisme dan komunisme dalam sejarah politik Indonesia. Dengan demikian, Sarekat Islam (SI) dapat dipahami sebagai ruang historis penting bagi pergulatan ideologi yang turut membentuk dinamika politik Indonesia pada masa-masa selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *“Islam Dan Pembentukan Tradisi Politik Indonesia,” Dalam Islam Dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*. LP3ES, 1987.
- Baso, Ahmad. “Islam Dan Ideologi Modern Di Indonesia.” *Tashwirul Afkar* 18 (2004).
- C. Ricklefs, M. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi, 2008.
- Darmalaksana, Wahyudin. *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Dekker, Nyoman. *Sejarah Pergerekan Nasional Indonesia: Diawali Kebangkitan Nasional Pada Permulaan Abad XX*. Malang: IKIP Malang, 1993.
- Farih Fanani, Muhammad, and Siti Maimunah. “Gerakan Komunis Dalam Sarekat Islam Di Surakarta Tahun 1918–1926 M,.” *Thaqafiyat*, 2021.
- Ghulam Ahmad, Mirza, and Muhammad Arya Mahasta. “Dinamika Sarekat Islam Dan Komunis.” ,” *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2025.
- Gottschalk, Louis. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf, 1969.
- “Indische Sociaal Democratische Vereeniging (ISDV): Organisasi Sosialis-Marxis Pertama Di Indonesia.” n.d. Accessed December 31, 2025. https://wirabuana.ac.id/artikel/indische-sociaal-democratische-vereeniging-isdv-organisasi-sosialis-marxis-pertama-di-indonesia/?utm_source=chatgpt.com.
- J. Benda, Harry. “The Pattern of Administrative Reforms in the Closing Years of Dutch Rule in Indonesia.” *The Journal of Asian Studies* 25, no. 4 (1966): 595–97.
- Kartodirdjo, Sartono. “Gerakan Sosial Dan Nasionalisme Indonesia.” *Jurnal Sejarah* 3, no. 1 (1990).
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme, Jilid 1*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- McTurnan Kahin, George. *Nasionalisme Dan Revolusi Di Indonesia, Terj. Ismail Bin Muhammad*. Surakarta: UNS Press, n.d.
- Mustakif, Muhammad Kaffin, and Mumung Mulyati. "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia." *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2019): 1–17. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4807>.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Noer, Deliar. "Islam Dan Politik Di Indonesia." *Studia Islamika*, no. 2 (1994).
- Nurlaili izzati et al., Arini. "Peran Sarekat Islam Dalam Pergerakan Nasional Indonesia,." *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2025.
- "Peran ISDV Dalam Membentuk Identitas Politik Kaum Buruh Di Masa Kolonial." n.d. Accessed December 31, 2025. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28056?utm_source=chatgpt.com.
- Rizal, Aslama Nada, and Fauzan Syahru Ramadhan. "Muhammadiyah in the Dynamics of Ideology: The Battle for Representation Between Islam and Communists in the Dutch East Indies Colony." *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* 15, no. 2 (2025): 127–38. <https://doi.org/10.25077/jas.v15i2.142>.
- Sapta Wilandra, Syaidina. "Is Communism Incompatible with Religion?: Islam and Communism in Haji Misbach's Thoughts (1914-1926)." *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 2025.
- Setiawati, Yeti, and Samsudin Samsudin. "Gerakan Politik Sarekat Islam Di Jawa Tahun 1916-1921." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 355–72. <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9502>.
- Shiraishi, Takashi. *An Age in Motion*. Ithaca: Cornell University Press, 1990.
- Shiraishi, Takashi. "Popular Radicalism and the Roots of Indonesian Communism." *Cornell University Southeast Asia Program*, no. 34 (1982).
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912–1926, Terj. Hilmar Farid*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.



- T. McVey, Ruth. "The Indonesian Communist Party." *Indonesia*, no. 2 (1966).
- T. McVey, Ruth. *The Rise of Indonesian Communism*. Ithaca: Cornell University Press, 1965.
- Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme*. Yogyakarta: Penerbit Nasional, 1924.
- Winarni, Retno. "Konflik Politik Dalam Pergerakan Sarekat Islam 1926." *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 2015.